

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Gabriel Marcel

Gabriel Marcel merupakan salah satu filsuf eksistensialisme yang lahir pada 7 desember 1889 di Paris, Prancis. Ibunya bernama Laure Mayer yang merupakan seorang keturunan Yahudi. Ibunya meninggal pada tahun 1892 tiga tahun setelah kelahirannya. Ayahnya bernama Henry Marcel yang merupakan seorang katolik. Sejak kematian istrinya, ayahnya menikahi bibinya saudara kandung dari istrinya hal ini dilakukan untuk membesarkan Gabriel Marcel.<sup>1</sup> Ayah dari Gabriel Marcel memegang jabatan administrasi penting di berbagai organisasi yang berkaitan dengan urusan budaya, meninggalkan agama Katolik sejak dini dan tetap menjadi seorang agnostik seumur hidup.<sup>2</sup>

Gabriel Marcel adalah filsuf Prancis yang mengembangkan banyak tema yang dekat dengan filsafat eksistensi. Tetapi ia menolak disebut sebagai seorang eksistensialis, karena tidak mau pemikirannya disetarakan dengan eksistensialisme Sartre yang ateistis.<sup>3</sup> Dalam

---

<sup>1</sup>Ardian Fahri, dkk. *Kajian Filsafat Ilmu* (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2023), 137.

<sup>2</sup>Sam Keen, *Gabriel Marcel: Makes of Contemporary Theology* (California: Carey Kingsgate Press, 1967), 2.

<sup>3</sup>K. Johanis Ohoitumur & Mikhael Dua Bertens, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 146.

filsafatnya, ia banyak menggunakan terminologi Kristen seperti cinta, persekutuan, harapan, dan kesetiaan. Namun ia menolak disebut sebagai eksistensialis Kristen konsep pemikirannya bukan hanya tertuju pada orang Kristen tetapi bersifat umum. Ia adalah seorang yang senantiasa mencari dan bertanya, karena itulah ia disebut sebagai seorang "Neosokratisme".<sup>4</sup>

Bentuk karya filosofis Marcel menolak setiap sistemasi dalam filsafat. Hal ini karena sistematisasi menurutnya akan mematikan pemikiran yang hidup. Berbagai karyanya sebagian besar kumpulan ceramah, artikel maupun catatan buku harian. Bukunya yang pertama berjudul *Journal Metaphysique* (1927). Beberapa buku lainnya yang terkenal yaitu *Etre et avoir* (Ada dan Mempunyai), *Le mystere de l'etre* (Misteri Ada), *Presence et immortalite* (Kehadiran dan Kebakaan) dan beberapa buku lainnya.<sup>5</sup>

Selain menjadi seorang penulis buku-buku filsafat, Marcel juga merupakan seorang penulis drama. Ia terpengaruh oleh ayahnya yang merupakan seorang pecinta teater. Berbagai refleksi filosofisnya berkaitan erat dengan drama-drama yang ia tulis. Ia dapat melukiskan situasi-situasi eksistensial dalam drama yang konkret dalam suatu uraian filosofis.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>K. Bertens., *Filsafat Barat Kontemporer Prancis, Jilid II* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), 71.

<sup>5</sup>Bertens., *Filsafat Barat Kontemporer Prancis, Jilid II*, 68.

<sup>6</sup>Ibid, 68-70

Menurut Marcel ada kesatuan yang cukup erat antara seni drama dan filsafat karena bertujuan untuk memahami siapa manusia yang sesungguhnya. Drama adalah sarana yang istimewa bagi Marcel untuk mendekati manusia dalam hidupnya yang nyata dan juga untuk menengahi kehidupan dan pemikiran.<sup>7</sup>

Titik tolak dalam filsafat Gabriel Marcel adalah eksistensi. Situasi konkret dimana seseorang hadir sebagai subjek dalam dunia, itulah eksistensi. Eksistensi merupakan seluruh kompleks yang meliputi semua faktor konkret hidup seseorang. Karena itulah ia melukiskan metode filosofisnya "dari kehidupan memanjat sampai ke taraf pemikiran, lalu turun lagi dari pemikiran ke kehidupan dengan usaha untuk menerangi kehidupan itu". Marcel menekankan kaitan timbal balik antara pemikiran untuk menghindari rasionalisme dan empirisme. Untuk mendapatkan makna, ia lebih memperhatikan manusia dengan segala hal sangat memperhatikan manusia dengan pergumulannya untuk mendapatkan makna. Ia juga menggunakan pendekatan konkret, bukan pendekatan rasionalistik-idealistik.<sup>8</sup>

Salah satu prinsip dalam pandangan eksistensialisme secara umum yaitu "eksistensi mendahului esensi". Dalam pandangan Marcel, manusia pada dasarnya sadar bahwa ia berada dalam dunia, namun manusia tidak menyadari eksistensinya. Barulah ketika manusia

---

<sup>7</sup> Ibid., 70

<sup>8</sup> Ibid., 68

berjumpa dan bergaul dengan orang lain, manusia akan mengetahui keberadaan mereka yang sesungguhnya. Karena itulah eksistensi merupakan lapangan pengalaman langsung, wilayah yang mendahului kesadaran.<sup>9</sup>

## **B. Relasi dalam Pandangan Gabriel Marcel**

### 1) Relasi Aku-Ia

Relasi sosial pada umumnya terkadang diwarnai dengan hubungan yang saling mengobjekkan antar pribadi. Dalam pertemuan antara kesadaran-kesadaran selalu terjadi suatu dialektika antara subjek dan objek. Dalam hal ini setiap kesadaran selalu mempertahankan subjektivitasnya dan berusaha untuk menjajikan yang lain sebagai objek.<sup>10</sup>

Hubungan Aku-Ia terjadi karena orang lain dilihat menurut aspek-aspek fungsionalnya. Penerimaan orang lain dalam relasi ini bukan sebagai suatu pribadi melainkan sebagai entitas yang memiliki fungsi tertentu. Jadi apabila fungsi-fungsi tersebut tidak lagi dibutuhkan, maka orang tersebut kemungkinan akan dicampakkan.<sup>11</sup>

Realitas sosial yang sering terjadi dimana individu selalu mencoba untuk menjadikan orang lain sebagai objeknya. Menjadikan

---

<sup>9</sup>Ibid., 68

<sup>10</sup>A. Setyo Wibowo, *Filsafat Eksistensialisme, Jean-Paul Satre* (Yogyakarta: Kanisius, 2011) 74-75.

<sup>11</sup>Afihonul Afif, *Mengendalikan Masa Depan*, 158 .

objek dalam hal ini berarti menjadikan orang lain seperti barang untuk kesenangannya, untuk kepentingannya sendiri. Relasi ini terkadang terjadi dalam hubungan antar manusia dimana manusia cenderung memanfaatkan orang lain demi kepentingan dirinya semata. Hal inilah yang selalu dituju setiap individu dalam perjumpaannya dengan sesamanya.<sup>12</sup>

Kepentingan diri cenderung mendominasi kehidupan manusia dan menjadikan hal lain sebagai kepentingan sekunder. Jadi apabila manusia fokus kepada kepentingan diri sendiri, hal ini akan membuat manusia cenderung terus-menerus menutup hati terhadap realitas di sekitarnya. Akibatnya hanya sebagian realitas yang mendapat perhatian, yaitu yang berhubungan dengan kepentingan dirinya saja. Dominasi kepentingan diri sendiri inilah yang cenderung menutup dan mengeraskan hati manusia terhadap cinta kasih kepada sesamanya.<sup>13</sup>

## 2) Relasi Aku Engkau

Menurut Marcel, makna relasi "Aku" dan individu yang lain dalam usaha untuk berjumpa dan berpartisipasi. Dalam relasi ini ada himbuan untuk saling memberi kesediaan (*disponibilité*) bagi yang

---

<sup>12</sup>SJ. A.Sudiarja, *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-Esal Filsafat Pemikir Yang Terlibat Penuh Dalam Perjuangan Bangsaanya* (jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006) 1316

<sup>13</sup> Hendro Setiawan, *Manusia Utuh: Sebuah Pemikiran Atas Pemikiran Abraham Maslow*, 135

lain. Keberadaan Aku dan orang lain saling membutuhkan untuk menjadi dirinya. Karena itulah, untuk berelasi dan mengadakan suatu perjumpaan eksistensial diperlukan cinta kasih dan kepercayaan satu kepada yang lain.<sup>14</sup>

Relasi perdamaian dengan sesama dalam relasi Aku-Engkau bertumpu pada kesadaran yang mendalam tentang "Aku" manusia. Jika seseorang menyadari bahwa dirinya memiliki "Aku" dan sesamanya juga memiliki kesadaran yang sama, maka relasi keduanya sebenarnya merupakan sebuah bentuk penyatuan dua "Aku". Tidak terjadi pertentangan, melainkan pengandaiananya: sedang terjadi pemenuhan yang terpadu, yang sempurna yaitu keutuhan "Aku". Relasionalitas 217

Dalam relasi Aku-Engkau, Aku tidak memeralat Engkau, tetapi aku menjumpai Engkau apa adanya. Relasi ini terjadi antar manusia yang sekarang dan merupakan hubungan timbal balik sempurna. Di sini terjadi pertemuan antara dua pribadi yang bermartabat dan saling menghargai keberadaan dan martabat satu sama lain. Dalam relasi ini manusia tidak pernah dapat dijadikan objek yang hanya bisa diperalat sebagai benda. Di sini ada kebebasan sejati dan cinta dapat dirasakan oleh kedua belah pihak.<sup>15</sup>

### 3) Kehadiran dan Communion

---

<sup>14</sup>P. A. Van der Weij, *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia* (Jakarta: Gramedia, 1988), 190.

<sup>15</sup>Hendro Setiawan, *Manusia Utuh: Sebuah Pemikiran Atas Pemikiran Abraham Maslow*.131

Menurut Marcel, melalui sudut pandang intersubjektivitas, misteri ada dapat diselidiki dari yaitu relasi antar manusia. Kata "Ada" selalu mengandung pengertian "Ada-bersama". Kata hadir dalam hal ini bukan sekedar berada di tempat dan waktu yang sama. Karena itu kata hadir tidak boleh dimengerti secara objektif dengan menerapkan kategori-kategori ruang dan waktu. Pertemuan dan keberadaan yang hanya terjadi secara singkat akan memungkinkan adanya suatu komunikasi namun tidak ada kontak yang sungguh-sungguh (*communication sans communion*). Dua pribadi baru hadir yang satu bagi yang lain bila mereka saling mengarahkan diri dengan cara yang berbeda dalam menghadapi objek-objek. Kehadiran hanya dapat diwujudkan jika "Aku" berjumpa dengan "Engkau".<sup>16</sup>

Dalam konsep ada bersama, setiap subjek membuka dirinya terhadap subjek lainnya. Hal ini akan memunculkan pengenalan yang lebih mendalam, adanya komunikasi dan juga berorientasi menuju persekutuan (*communion*). Untuk mencapai kesatuan yang utuh, jalinan hubungan antar subjek tersebut dalam pandangan Marcel harus dibangun atas dasar cinta kasih.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Bertens., *Filsafat Barat Kontemporer Prancis, Jilid II*, 83-84

<sup>17</sup>Wulan Kusuma Wardani & Radea Yuli A. Hambali, "Makna Metafisika Kebersamaan Gabriel Marcel Dan Hubungannya Dengan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia," *CISS 4th: Islamic Studies Across Different Perspective: Trends, Challenges and Innovation*, Volume 19 (2022), <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/No Title>.

"Kehadiran" ini dapat direalisasikan dalam pengalaman cinta. Di dalam cinta, Aku dan Engkau merealisasikan diri demi tercapainya kesatuan ontologis, yaitu kita. Dengan adanya "kita", Aku dan Engkau bukanlah lagi orang lain yang jauh berbeda denganku, melainkan engkau menjadi aku yang lain yang dengannya aku berelasi. Dengan demikian, terciptalah *communion*, yang merupakan bentuk kehadiran yang tertinggi.<sup>18</sup>

Melalui hubungan antara Aku-Engkau, orang lain merupakan suatu pribadi yang hadir dalam hidupku dan aku hadir dalam hidupnya. Di dalam hubungan Aku-Engkau, orang lain hadir sebagai pribadi yang membuat aku tertarik untuk mengenalnya lebih jauh. Dengan demikian, hubungan antar pribadi dapat terjalin antara aku dan Engkau. Setelah itu, aku dapat merasakan kehadiran orang lain dalam hidupku dan sebaliknya, aku hadir dalam kehidupannya.<sup>19</sup>

Istilah kehadiran mampu melampaui ruang dan waktu jika direalisasikan dalam cinta. Kehadiran seseorang yang dicintai akan tetap berlangsung dan dirasakan meskipun ia telah meninggal. Hal ini karena sesungguhnya yang hilang bukanlah orang yang kita cintai, tetapi kita hanya kehilangan tubuh fisiknya saja. Jadi

---

<sup>18</sup>Hendro Setiawan, *Manusia Utuh: Sebuah Pemikiran Atas Pemikiran Abraham Maslow*, 131

<sup>19</sup>Afihonul Afif, *Mengendalikan Masa Depan*.

kehadiran adalah kekuatan yang mengikat seseorang dengan orang lain yang ia cintai, meskipun mereka dipisahkan oleh kematian.<sup>20</sup>

#### A. Cinta Kasih Relasi Aku-Engkau

Gabriel Marcel berpendapat bahwa hidup bersama dan ada bersama, pada hakikatnya adalah cinta. Hal ini berbanding terbalik dengan pemahaman Sartre yang menyatakan bahwa pada hakikatnya dalam pergaulan dengan orang lain, semua perbuatan dan cara bersama pada dasarnya merupakan konflik.<sup>21</sup>Salah satu aspek yang menjadi analisis Marcel tentang cinta kasih adalah bahwa cinta kasih merupakan realisasi tertinggi dari eksistensi. Menurut pandangan Marcel, dalam relasi dengan orang lain, cinta kasihlah yang sesuai dengan eksistensi manusia. Dengan cinta kasih tersebut, manusia akan menyelami dan menerima sesamanya sebagai "Engkau" dan akan membuatnya berpartisipasi dengan subjektivitas sesamanya itu, agar dapat bersama-sama dengan dia. Relasi antara Aku-Engkau yang didasari oleh cinta kasih itu, akan memunculkan satu kesatuan yang baru yaitu "kita".<sup>22</sup>

Mencintai memberi kesadaran tentang momen saling berpartisipasi, di mana kehadiran yang lain dianggap sebagai subjek dan bukan objek. Momen eksistensial akan terwujud dengan adanya upaya

---

<sup>20</sup>Siti Qomariah, "Intersubjektivitas, Cinta Dan Kesetiaan Dalam Film Habibie Dan Ainun (Perspektif Eksistensialisme Gabriel Marcel)," *Jurnal Studia Insania*, Vol. 3, No (n.d.): 139–156.

<sup>21</sup>A. Sudiarja, S.J. Karya Lengkap Driyarkara: *Esai-Esal Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006) 1316

<sup>22</sup>Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 176.

untuk menghargai "kelainan". Hal ini berarti individu yang lain harus ditempatkan sebagai "Engkau", yang hadir sebagai subjek dalam segala kemerdekaannya, bukan sebagai "dia" yang asing dan cenderung dilihat sebagai objek. Momen inilah yang disebut Marcel sebagai momen "kekitaan", dimana relasi antara "Aku" dan "Engkau" bertumbuh menjadi "kita".<sup>23</sup>

Marcel berpendapat bahwa cinta kasih itu kreatif dalam arti istimewa. Dalam dan dengan cinta Aku "membuat ada" orang lain sebagai engkau dan aku memperluas dimensi-dimensinya sebagai subjek. Sebaliknya, Engkau membuat hal yang sama terhadap Aku. Dapat diperhatikan bahwa semua ini berlangsung dalam suasana "Ada", bukan dalam suasana "mempunyai". Cinta akan menambah "Ada-nya" orang lain. Dengan cinta Engkau menjadi lebih kaya, lebih berisi, lebih berbobot ketimbang sebelum dicintai.<sup>24</sup>

Cinta kasih selalu mengandung unsur imbauan atau seruan hati (invocation). Cinta kasih adalah balasan atas imbauan yang keluar dari orang lain. Imbauan itu merupakan undangan untuk keluar dari cinta diri. Menurut intinya, imbauan itu berbunyi *sois avec moi*, "hendaklah engkau bersamaku". Dari pihak orang lain, imbauan itu meminta kesediaan (disponibility) untuk keluar dari konsentrasi pada dirinya

---

<sup>23</sup>Afihonul Afif, *Mengendalikan Masa Depan*.216–217.

<sup>24</sup>K. Johanis Ohoitumur & Mikhael Dua Bertens, *Pengantar Filsafat*.

sendiri. Cinta kasih bercorak *un movement sans retour*, "gerak maju tanpa balik".<sup>25</sup>

Kebersamaan didalam cinta seharusnya tidak terbatas pada suatu saat saja. Hal ini karena kebersamaan itu harus berlangsung terus. Karena itu dalam pengalaman cinta terkandung juga bahwa "Aku" mengikat diri (*engagement*) dan tetap setia (*fidelite*). Kesetiaan ini oleh Marcel disebut "Kesetiaan Kreatif". Relasi "Aku-Engkau itu tetap rapuh bisa saja memiliki kecenderungan untuk beralih dan mundur ke taraf relasi "Aku-Ia". Karena itulah kesetiaan sangat diperlukan.

Cinta kasih ini dengan sendirinya mengandung di dalamnya kesetiaan (*fidelite creatrice*). Kesetiaan ini bukan kesetiaan terhadap asas-asas atau dalil-dalil, sebab asas-asas atau dalil-dalil justru menutupi dan mencekik realitas, sehingga aku manusia hanya berfungsi sebagai mesin belaka. Kesetiaan ini mengungkapkan diri dalam realitas yang lebih tinggi, yang bebas. Di dalam kesetiaan itu manusia menghubungkan diri dengan orang lain di dalam ikrar dan peran sendiri hidup pada saatnya yang berubah-ubah itu, sehingga ia merendahkan diri dan menyediakan dirinya bagi orang lain.

Individu yang bertindak di dalam cinta harus bertindak di dalam kesetiaan. Karena itulah di dalam kesetiannya itu yang membuktikan bahwa cintanya tidak pernah lekang dimakan waktu. Dalam kehidupan

---

<sup>25</sup> Ibid.,

bersama kesetiaan adalah hal yang dituntut antar individu untuk melawan egoisme dalam dirinya. Jadi kesetiaan bukan hanya ketika kebutuhan dipenuhi tetapi kesetiaan berarti tindakan mencintai tanpa mengenal waktu. Sehubungan dengan hal ini, Marcel menjelaskannya dengan perumpamaan kesetiaan seorang sahabat. Ia mengatakan bahwa seorang sahabat sejati selalu setia dalam setiap keadaan baik untung atau malang.<sup>26</sup>

## B. Ajaran Yesus tentang Mengasihi Sesama

Pandangan Marcel tentang cinta kasih sebagai bentuk tertinggi dari intersubjektivitas pada dasarnya sejalan dengan ajaran Yesus tentang cinta kepada sesama. Dalam cinta kepada sesama, setiap individu setara di hadapan Allah yang merupakan sumber cinta itu. Agar individu dapat berdiri di hadapan Allah yang Mahakasih, individu dituntut untuk bertindak dalam cinta yang tak bersyarat (transendental). Cinta dalam kesetaraan berarti mencintai sesama seperti mencintai diri sendiri sebagai individu-individu yang berdiri di hadapan Allah. Mencintai setiap individu tanpa terkecuali setiap manusia, itu adalah kebenaran dan penghargaan paling tinggi dan itu adalah cinta-sesama. Dengan demikian

---

<sup>26</sup>Hiddin Situmorang dan Sihar Simbolon, *Jati Diri Manusia Menurut Gabriel Marcel* (Basis, XXXIX, 1990), 121

relasi yang akan tercipta adalah relasi antar sesama bukan dalam hubungan subjek-objek melainkan subjek-subjek.<sup>27</sup>

Soren Kierkegaard dalam *works of love* juga menaruh perhatian utama pada *love for neighbour* karena dalam kekristenan mengajarkan kewajiban paling mendasar adalah kewajiban untuk mencintai Allah. Kierkegaard tidak pernah sekalipun mengesampingkan cinta kepada Allah karena ia memandang Allah sebagai sumber cinta kasih yang kepadanya individu wajib menyatakan cintanya dengan cara mematuhi perintahnya untuk mencintai sesama.<sup>28</sup>

Ajaran Yesus tentang mengasihi sesama, kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama dalam Injil Matius 22:37-40 tidak dapat dipisahkan. Kasih kepada Allah harus dinyatakan dalam kasih kepada sesama, dan kasih kepada sesama harus didasari oleh kasih kepada Tuhan. Kesatuan itu berulang kali diungkapkan dalam pewartaan Yesus dalam Injil Matius (5:44-48, 25:31-46). Tambahan "seperti dirimu sendiri" penting sebagai ukuran praktis untuk kasih kepada sesama manusia. Relasi cinta terhadap dirinya diandaikan untuk dapat mencintai sesama.<sup>29</sup>

Cinta dalam ajaran Yesus pun mengenal prinsip keselarasan. Artinya, cinta kepada Tuhan harus selaras dengan cinta kepada sesama.

---

<sup>27</sup>Yanny Yeski Mokerowu, *Makna Cinta: Menjadi Autentik Dengan Mencintai Tanpa Syarat Menurut Soren Kierkegaard* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 126–127.

<sup>28</sup>Yanny Yeski Mokerowu, *Makna Cinta: Menjadi Autentik Dengan Mencintai Tanpa Syarat Menurut Soren Kierkegaard*. 124

<sup>29</sup>Martin Harun, *Injil Segala Bangsa* (Yogyakarta: Kanisius, 2017).302

Cinta tidak kontradiktif, di satu pihak dia cinta kepada Tuhan tetapi di lain kesempatan dia membenci sesamanya. Jika terjadi demikian, hal ini bukanlah cinta. Tidak dapat diandaikan itu merupakan cinta, apabila dia menyembah Allah namun dia dalam hidup sehari-harinya menghantam, melawan, membenci, dan memusuhi sesamanya.<sup>30</sup>

Transendensi cinta yang paling luar biasa dalam ungkapan Kristus yaitu "tidak ada cinta yang lebih besar dari pada dia yang memberikan nyawanya bagi para sahabatnya (Yoh. 15:13)". Tidak ada cinta yang melebihi tindakan memberikan "nyawanya". Sebab jika erbuatan cinta itu memberikan ginjal, maka kita masih memiliki yang lain lagi untuk kita berikan. Tetapi jika nyawa yang kita berikan, maka kita sudah tidak memiliki apa-apa lagi untuk diberikan. Itulah sebabnya ketika Yesus meregang nyawa-Nya di kayu salib, Dia berkata "sudah selesai". Itulah bentuk cinta yang paling besar dari Yesus kepada manusia.<sup>31</sup>

Tindakan cinta harus didasarkan pada cinta kepada Allah, baru kemudian cinta kepada sesama akan mengalir dari sana. Setiap individu adalah ciptaan Allah yang setara, sebagaimana Allah mencintai setiap individu demikian pula individu berdiri dihadapannya. Tindakan mencintai secara tak bersyarat dengan sendirinya dapat menunjukkan

---

<sup>30</sup>Armada Riyanto, *Relasionalitas, Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan Fenome*, 375

<sup>31</sup>Ibid., 377–378.

adanya kesetaraan dan menjadikan sesamanya bebas, merdeka, tuan bagi dirinya sendiri dengan melaksanakan perintah untuk mengasihi sesama manusia. Pada dasarnya manusia adalah individu yang otonom dan merdeka karena manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang kepadanya diberikan hak yang sama<sup>32</sup>.

Armada Riyanto dalam bukunya *Menjadi-Mencintai* menyatakan bahwa cinta yang menyelamatkan bersifat universal. Seorang yang membaktikan diri dalam pelayanan kepada orang-orang sakit kusta, dia menghadirkan pesona cinta. Seorang yang memberikan dirinya dalam tugas kemanusiaan, dia menampilkan kesaksian cinta. Cinta tidak mengucilkan siapapun. Cinta tidak menyudutkan yang lain. Cinta merangkul semua, menyambut semua, dan menghidupkan semua.<sup>33</sup>

Pada hakikatnya kasih bersifat kekal. Karena itulah dapat dikatakan bahwa kasih itu seharusnya permanen. Rasa belas kasih kepada orang lain berarti turut bersama orang-orang yang menderita dalam usaha melayani atau berempati atau meringankan penderitaan orang lain. Kata permanen dalam hal ini menyebabkan durasi artinya kita harus terus-menerus berada dalam pelayanan meskipun kebutuhan itu tidak lagi di publikasikan atau jauh sesudah emosi yang menyedihkan itu berlalu. Sekalipun penderitaan atau masalah orang lain telah usai, kasih

---

<sup>32</sup>Yanny Yeski Mokorowu, *Makna Cinta: Menjadi Autentik Dengan Mencintai Tanpa Syarat Menurut Soren Kierkegaard*, 144

<sup>33</sup>Armada Riyanto, *Menjadi-Mencintai: Berfilsafat Teologis Seharian-Hari*, 168

harus tetap berlanjut. Dengan teladan Yesus, ketika kita masih berdosa, Ia menunjukkan kasih dengan mati bagi kita (Rm. 5:8). Dan kasih-Nya itu terus berlanjut dalam pemeliharaan-Nya.<sup>34</sup>

Cinta terhadap sesama yang diperintahkan Allah memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan cinta alamiah seperti cinta romantis dan persahabatan, karena basis dari perintah mencintai sesama secara kekal di dalam Allah yang tidak berubah. Sedangkan dalam cinta dalam pandangan manusia selalu dikaitkan dengan objek yang pantas untuk dicintai.

Yesus memberi teladan untuk cinta yang sempurna dan tetap. Ketika Petrus mengkhianatinya, Ia tidak berpaling dan tetap mencintai Petrus. Bagi banyak orang, tindakan ini mungkin dipandang sebagai hal yang bodoh. Namun cinta Kristus untuk Petrus tidak terbatas. Dengan mencintai Petrus, Kristus menyempurnakan tugas untuk mencintai sesama yang dilihatnya. Melalui tindakannya, Kristus bukan saja mencintai Petrus secara tak bersyarat melainkan Dia menyelamatkan Petrus dari kehilangan jati diri akibat pengkhianatannya.<sup>35</sup>

### **C. Relasi Dalam Konteks Yesus**

---

<sup>34</sup>Paul Borthwick, *Great Commission, Great Compassion (Amanat Agung, Belas Kasih Agung)* (Surabaya: Literatur Perkantas, 2016). 86-87

<sup>35</sup>Yanny Yeski Mokorowu, *Makna Cinta: Menjadi Autentik Dengan Mencintai Tanpa Syarat Menurut Soren Kierkegaard*, 164

Yesus tidak membangun batasan sosial dalam pelayanannya dengan berbagai perbedaan di dalam masyarakat, seperti perbedaan suku, gender, agama atau kepercayaan, status sosial, dan sebagainya. Hal ini sangat berbeda dengan apa yang dilakukan oleh orang-orang Farisi dan para ahli Taurat dimana mereka justru mereka menghindari kontak dengan orang Samaria dan orang non-Yahudi. Disini Yesus justru berinteraksi dengan mereka seperti menolong perempuan Kanaan dan bahkan dengan perempuan yang kedapatan berzinah.<sup>36</sup>

Manusia pada umumnya hanya memperhatikan orang-orang terdekat, terhormat, beruang, populer, memiliki jabatan, pendidikan, dan sebagainya. Namun, Tuhan Yesus memperhatikan orang-orang yang terbuang, tidak terpandang, terhina dan berdosa. Hal ini karena semua orang tanpa ada personal interest, sedangkan manusia selalu mempunyai agenda pribadi di belakang setiap tindakannya. Ketika Tuhan Yesus memperhatikan orang lain, dia mempedulikan iman dan kepentingan orang itu, bukan kepentingan diri-Nya sendiri.<sup>37</sup>

Seperti dalam kisah orang kusta dalam Markus 1:40-45 menjadi kisah dimana orang terbuang pun tidak luput dari kasih dan kepedulian Yesus. Orang berpenyakit kusta, adalah orang berdosa yang dijauhi dan dikucilkan. Disini ia datang memohon belas kasihan kepada Yesus. Disni

---

<sup>36</sup>Iman Jaya Zandroto. *Prinsip-prinsip Pelayanan Yesus dalam Menghadapi Diskriminasi*. (Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM), Sekolah Tinggi Teologi Bandung, 2022) 59-60.

<sup>37</sup>Frans P. Tamarol, *Yesus, Tuhan Yang Melayani* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2006), 10–12.

Tuhan Yesus mau mengulurkan tanganNya, ia mempedulikan dan menyembuhkan dia.<sup>38</sup>

Berdasarkan pemahaman tentang cinta kasih dalam intersubjektivitas dari pandangan Gabriel Marcel, penulis merefleksikan arti dari kata “sesama” dari pengajaran Yesus dalam kisah orang Samaria yang murah hati. Dalam kisah tersebut, yang menjadi sesamaku adalah orang yang mengalami penderitaan (Luk.10:25-37). Dia disamun, dirampok dan pingsan serta sendirian. “Aku” adalah sesama baginya jika aku ambil bagian dalam pengalaman penderitaannya. Disini berlaku prinsip relasional, bahwa aku adalah aku yang “memasuki” hidupnya dan terdapat kebenaran bahwa aku mempersilahkan atau mengundang sesamaku untuk menjadi bagian dari hidupku.<sup>39</sup>

Kisah orang Samaria yang baik hati memunculkan kesadaran bahwa manusia adalah “makhluk yang saling mengambil bagian (*mutual-participative*). Tidak ada konsep “sesama” bila pada saat yang nyata aku tidak ambil bagian dalam kehidupan sesamaku; dan pintu hati tertutup akan keberadaan orang lain.<sup>40</sup>

Kisah ini memberikan pemahaman bahwa orang Lewi dan imam (orang-orang yang dianggap berkerohanian tinggi) yang lewat tidak memiliki kepedulian terhadap sesamanya yang sedang menderita. Orang

---

<sup>38</sup>Ibid., 12–15..

<sup>39</sup>Armada Riyanto, *Relasionalitas, Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan Fenomen*.312-

<sup>40</sup>Ibid.

samaria, yang tidak diperhitungkan, justru menaruh belas kasihan dan memedulikan orang yang menderita. Menurut Tuhan Yesus, indikator yang membedakan siapa yang dapat disebut sesama dari orang yang terluka dan tidak berdaya adalah orang yang menaruh belas kasih kepada sesamanya tersebut. Orang Samaria disebut sebagai sesamanya karena ia bersedia mengesampingkan kepentingan diri sendiri dan memedulikan orang lain.<sup>41</sup>

Cinta kasih seorang Samaria yang murah hati merupakan sebuah refleksi cinta yang transdental. Pertanyaan tentang siapakah sesamaku, dapat dipecahkan dengan kesungguhan untuk mau menjadi “sesama” bagi orang yang lain. Seorang Samaria tahu tentang bagaimana kasih kepada sesama dengan menolong orang yang berbeda dengannya. Perintah untuk mengasihi sesama atau menjadi sesama bagi orang lain, tidak hanya berlaku dan terbatas pada suku, bangsa, agama dan kategori-kategori lainnya, tetapi menghubungkan kita dengan siapapun tanpa memandang siapa dan dimana “sesama” kita.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup>Tamarol, *Yesus, Tuhan Yang Melayani*.8

<sup>42</sup>B.J Boland, *Tafsiran Alkitab: Injil Lukas* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 274–275.